

**TRANSFORMASI *RINDING GUMBENG* GUNUNGKIDUL  
DALAM ACARA HUT REPUBLIK INDONESIA KE-77  
DI ISTANA NEGARA JAKARTA**



Oleh :

**Nararya Prabu Pandam Mahendra Tama  
2110830015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2024/2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

**TRANSFORMASI RINDING GUMBENG GUNUNGKIDUL DALAM ACARA HUT REPUBLIK INDONESIA KE-77 DI ISTANA NEGARA JAKARTA** diajukan oleh Nararya Prabu Pandam Mahendra Tama NIM 2110830015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



**Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.**  
NIP 197907252006042003  
NIDN 0025077901

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Drs. Krismus Purba, M. Hum**  
NIP 196212251991031010  
NIDN 0025126206

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Amir Razak, S.Sn., M. Hum**  
NIP 197111111999031001  
NIDN 0011177103

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Dr. Sn. Drs. Cepi Irawan, M. Hum**  
NIP 196511261994031002  
NIDN 0026116503

Yogyakarta, 23 - 06 - 25

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002  
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi  
Etnomusikologi



**Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.**  
NIP 197907252006042003  
NIDN 0025077901

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat orang yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Mei 2025  
Yang membuat pernyataan,



Nararya Prabu Pandam Mahendra Tama  
NIM 2110830015

## PRAKATA

*Alhamdulillah* alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai mahkota perjalanan akademik di Institut Seni Inonesia Yogyakarta. Karya yang berjudul “Transformasi *Rinding Gumbeng* Gunungkidul dalam acara HUT RI ke-77 di Istana Negara Jakarta” Proses penulisan skripsi ini ibarat menyusun *puzzle* budaya. Awalnya, penulis hanya melihat *Rinding Gumbeng* sebagai musik pengiring tradisional di Gunungkidul. Namun, ketika menyaksikan pementasannya di Jakarta pada 17 Agustus 2022, penulis tersadar, ada cerita besar di balik perpindahan ruang ini. Bambu-bambu yang biasa berbunyi di tengah sawah itu tiba-tiba berdialog dengan simbol-simbol kenegaraan. Inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian etnografis, dengan duduk bersama para seniman, merekam perubahan garap lagu, dan menelisik makna di balik panggung megah Istana.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tak mungkin terwujud tanpa dukungan berbagai pihak. Berikut ungkapan penghargaan yang tulus :

1. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi yang telah membantu dan mengarahkan proses penyelesaian Tugas Akhir.
2. Sekretaris Jurusan Etnomusikologi, M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn telah memberikan bantuan administratif yang komperhensif selama penyusunan tugas akhir, mulai dari penyampaian informasi penting hingga pengingat yang tak kenal lelah.

3. Drs. Krismus Purba, M.Hum. selaku pembimbing satu dengan kesediaan meluangkan waktu berharga untuk memberikan bimbingan intensif, koreksi mendetail, serta arahan strategis dalam setiap tahap penulisan. Layaknya komposer yang sabar mengarahkan setiap nada dalam simfoni penelitian ini, dari awal hingga akhir proses.
4. Peran Dr. Sn. Drs. Cepi Irawan, M.Hum. sebagai pembimbing kedua sangat krusial, khususnya dalam menyempurnakan analisis unsur vokal dan interpretasi sastra pada teks lirik yang menjadi salah satu fokus penelitian.
5. Amir Razak, S.Sn., M. Hum sebagai penguji ahli yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, serta saran konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini. Ilmu, kritik, dan bimbingan yang beliau berikan sangat berarti bagi perkembangan akademik penulis.
6. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A. tidak hanya berpesan sebagai pembimbing akademik selama masa studi, tetapi juga menjadi sumber motivasi layaknya seorang ibu yang terus menyemangati hingga karya ini terselesaikan tepat waktu.
7. Seluruh civitas akademika Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta, baik dosen maupun staf, telah membekali penulis dengan khazanah keilmuan yang memperkaya perspektif selama menempuh pendidikan.
8. Sri Hartanti, Sutar, Sadarno selaku pemain *Rinding Gumbang* dan sekaligus narasumber.

9. Om Purnawan selaku penggarap aransemen sekaligus narasumber mengenai objek penelitian yang ditulis.
10. Bapak dan Ibu penulis yang sudah merawat dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta selalu memberikan *full support system*, doa, material dan spiritual dalam menyelesaikan penulisan ini.
11. Penulis menyampaikan penghargaan tulus kepada seluruh anggota keluarga, khususnya mBak Nares, mBak Arum, mBah Uti, dan Mas Rayhan, setiap bentuk dukungan keluarga ini menjadi energi tak terlihat yang menggerakkan penulis.
12. Alfiya Mar'ata dengan dukungan, kesabaran, dan kasih sayangnya kepada penulis. Kehadirannya menjadi semangat bagi penulis untuk menyelesaikan karya dengan baik.
13. Rekan-rekan SMM Yogyakarta.
14. Teman-teman angkatan Etnomusikologi 2021 "SALARA".
15. Terimakasih kepada Bem Squad yaitu, Fikra, Hendy, Natan, Boi, Jalu, Tedha, yang selalu mensupport dengan kekonyolan kalian. Semoga kalian yang lagi menyelesaikan S-1nya diperlancar dan dipermudah.  
Aamiin
16. Terimakasih kepada Putu Kaum Squad yaitu, Wawan, Firman, Ganang, Dias, Ipin, Bayu, Arifin, Arip, Abimanyu, yang selalu menemani saya dari SD sampai saat ini, dengan dukungan doa dan memberikan pengalaman hidup yang bewarna-warni. ASOY.

17. Terimakasih kepada Sanggar “OSTA” Omah Seni Tanjung Anom sekaligus Satria “OSTA” anak dari Om Purnawan selaku teman saya dari SD hingga saat ini, yang telah menerima keberadaan penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

18. Terimakasih kepada Sanggar “Ngluri Seni” Beji Ngawen Gunungkidul yang telah mengizinkan observasi penulis dalam menyelesaikan penulisan ini. Malah dijadikan pengendang dadakan, sehingga menjadi partisipasi observasi.

19. Semua pihak yang telah berkontribusi membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Semoga karya ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca dan khalayak umum.

Yogyakarta,

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>ABSTRACT</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	12
1. Pendekatan .....	13
2. Teknik Pengumpulan Data .....	13
a. Studi Pustaka .....	13
b. Observasi .....	13
c. Wawancara .....	14
d. Analisis Data .....	14
e. Dokumentasi .....	15
G. Sistematika Penelitian .....	15
<b>BAB II RINDING GUMBENG DAN MASYARAKAT PEMILIKNYA</b>	
A. Masyarakat Duren Kalurahan Beji Kapanewon Ngawen Kabupaten Gunungkidul .....	17
B. Keberadaan <i>Rinding Gumbeng</i> .....	23
1. Awal Mula <i>Rinding Gumbeng</i> di Gunungkidul .....	23
2. Awal grup <i>Rinding Gumbeng</i> menuju Istana Negara Jakarta .....	33
3. Keberadaan <i>Rinding Gumbeng</i> pasca HUT RI ke-77 .....	38
<b>BAB III PENYAJIAN RINDING GUMBENG DI ISTANA NEGARA JAKARTA</b> .....	44
A. Penyajian <i>Rinding Gumbeng</i> dalam Acara HUT RI ke-77 pada Tahun 2022 di Istana Negara Jakarta .....	44
1. Aspek Musikal .....	46
a. Instrumentasi .....	46
1). <i>Rinding</i> .....	46
2). <i>Gumbeng</i> .....	47

3). Kendang .....	49
4). Gong .....	52
5). Ekrek .....	53
6). <i>Penyekar</i> .....	54
b. Lagu .....	55
2. Aspek Non Musikal .....	67
a. Waktu dan Tempat .....	67
b. Kostum .....	74
B. Transformasi <i>Rinding Gumbeng</i> di Istana Negara Jakarta .....	78
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	87
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	89
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	90
<b>NARASUMBER</b> .....	92
<b>GLOSARIUM</b> .....	93
<b>LAMPIRAN</b> .....	94



## ABSTRAK

*Rinding Gumbeng* dusun Duren Kalurahan Beji, Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, dalam konteks penampilannya pada perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia ke-77 di Istana Negara Jakarta. *Rinding Gumbeng*, sebagai salah satu warisan tradisional agraris, awalnya hadir dalam konteks ritual dan kehidupan masyarakat pedesaan, terutama sebagai rasa syukur atas hasil panen. Namun, ketika dipentaskan di ruang kenegaraan yang formal dan terstruktur, kesenian ini mengalami sejumlah perubahan bentuk dan penyajian. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian *Rinding Gumbeng* dalam acara HUT RI ke-77 serta bagaimana perkembangan musik tradisional ini mempertahankan esensinya ketika dipindahkan ke ruang pertunjukan formal. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan etnomusikologis, data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pelaku seni, dan dokumentasi pertunjukan. Teori Garap Rahayu Supanggah dan Transformasi oleh Umar Kayam sebagai landasan teori untuk membedah permasalahan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penyesuaian unsur musikal dan struktur penyajian agar sesuai dengan format acara kenegaraan, namun transformasi ini tetap menjaga esensi budaya dan identitas lokal yang melekat pada *Rinding Gumbeng*. Penampilan di Istana Negara mendapat apresiasi dari tamu undangan VVIP yang melintas di depan panggung *Rinding Gumbeng*, bahkan ada beberapa menteri yang ikut berjoged seiring lagu yang disajikan.

**Kata kunci :** *Rinding Gumbeng*, Gunungkidul, HUT RI ke-77

## ABSTRACT

*Rinding Gumbeng from Duren hamlet, Beji village, Ngawen District, Gunungkidul Regency, was performed in the context of the celebration of the 77th Independence Day of the Republic of Indonesia (HUT RI) at the Presidential Palace in Jakarta. Rinding Gumbeng, as one of the traditional agrarian heritages, initially appeared in the context of rituals and rural community life, primarily as an expression of gratitude for harvests. However, when performed in a formal and structured state setting, this art form undergoes several changes in form and presentation. This paper aims to identify the form of Rinding Gumbeng's presentation during the 77th Independence Day celebration and how the development of this traditional music maintains its essence when moved to a formal performance space. Using qualitative descriptive methods and an ethnomusicological approach, data were obtained through direct observation, interviews with art practitioners, and performance documentation. Rahayu Supanggah's Garap Theory and Umar Kayam's Transformation Theory were used as theoretical foundations to analyze the existing issues. The research findings indicate that adjustments in musical elements and performance structure were made to fit the state ceremonial context. However, the transformation still preserves cultural values and the local identity inherent in Rinding Gumbeng. The performance at the State Palace received positive appreciation from the audience, including VVIPs passing in front of the Rinding Gumbeng stage, with several ministers even joining in the dance along with the music performed.*

*Keywords : Rinding Gumbeng, Gunungkidul, HUT RI ke-77*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Upacara peringatan HUT RI yang ke-77 dengan mengusung tema “Pulih Lebih Cepat Bangkit Lebih Kuat” yang diperingati pada 17 Agustus 2022, Istana Negara Jakarta menjadi tempat panggung pementasan kesenian *Rinding Gumbeng*. Pementasan bagi grup Ngluri Seni di Istana, menjadi momentum penting dalam memperkenalkan kekayaan seni tradisional kepada masyarakat, baik di ranah nasional maupun di ranah internasional. Dalam hal ini, *Rinding Gumbeng* dijadikan sebagai media yang berfungsi selain untuk memperkenalkan seni tradisional, juga untuk memperkuat identitas keragaman Bangsa Indonesia.

Selain tersebut di atas, *Rinding Gumbeng* secara sosial juga berfungsi sebagai medium penghubung yang mempererat hubungan antar individu dan kelompok di tingkat sosial masyarakat, menyampaikan pesan-pesan nilai sosial, dan menggambarkan kekompakan serta kegotong royongan. Namun, pada 17 Agustus 2022, *Rinding Gumbeng* mengalami perpindahan ruang yang signifikan, yaitu dari ruang seremoni masyarakat yang bersifat kerakyatan ke ruang seremoni negara elitis formal protokoler di Istana Negara Indonesia.

Perpindahan ruang pertunjukan grup *Rinding Gumbeng* dari Gunungkidul ke ruang Istana Negara, bukan sekadar perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, tetapi menunjukkan bahwa *Rinding* secara kontekstual telah mengalami transformasi secara signifikan, jika dihubungkan dengan Dewi bahwa *Rinding*

*Gumbeng* bertransformasi dalam peran dan makna dari pementasan seni tersebut (Dewi, 2019). Ketika *Rinding Gumbeng* dipentaskan di ruang seremoni negara, seperti di Istana Negara, ia bukan hanya menjadi hiburan lokal bagi masyarakat, tetapi juga bertransformasi menjadi simbol kebudayaan Indonesia yang lebih luas. Seni tradisional yang sebelumnya akrab dengan suasana komunitas desa, kini tampil dalam ruang kenegaraan yang lebih besar, yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang dan negara.

Pementasan *Rinding Gumbeng* di Istana Negara Jakarta pada 17 Agustus 2022 ini memberikan makna penting tentang bagaimana seni tradisional dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ruang-ruang sosial yang berbeda, yaitu ruang masyarakat dan ruang negara. Dalam konteks ini, *Rinding Gumbeng* tidak hanya berperan sebagai bentuk ekspresi budaya lokal, tetapi juga menjadi simbol kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia yang harus dihargai, tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau daerah.

Perpindahan ruang ini juga menggambarkan adanya perubahan cara pandang terhadap seni tradisional dalam konteks negara modern. Kesenian seperti *Rinding Gumbeng*, meskipun berasal dari desa-desa kecil, kini dapat tampil megah di ruang kenegaraan yang penuh simbol dan sejarah. Ini menunjukkan bahwa seni tradisional tidak harus terpinggirkan oleh kemajuan zaman, melainkan harus dimaknai ulang dan diberi tempat yang sesuai dalam berbagai ruang, baik itu di ruang masyarakat maupun ruang negara. Mengingat perubahan sebagai suatu fenomena keniscayaan yang selalu hadir dalam setiap kehidupan. Dengan demikian perubahan tidak perlu dihindari, tetapi harus didekati dan bahkan dirangkul dengan

mengedepankan kecerdasan dan kearifan. Apalagi menggarap sesuatu yang bersifat kelompok maka sangat diperlukan perubahan pada diri individu masing-masing. Selaras dengan hal tersebut maka garap lagunya pun mengalami perubahan, yang tentu saja berbeda karena terbatas oleh waktu sajian. Untuk membedah garap lagu akan dianalisis menggunakan teori garap oleh Rahayu Supanggah (Supanggah, 2009).

Suasana seremonial kenegaraan, dimana segala sesuatu terkesan sangat formal dan terstruktur, *Rinding Gumbeng* seolah berada dalam dunia yang berbeda. Kegelisahan penulis muncul karena penulis takut jika kesenian ini hanya menjadi hiburan semata, tanpa mampu menggugah hati mereka yang hadir untuk benar-benar memahami esensinya. Seni tradisional seperti *Rinding Gumbeng* seringkali terjebak dalam komodifikasi budaya yang disesuaikan dengan selera pasar, kehilangan nilai-nilai luhur yang semestinya dibawa.

Kehadiran *Rinding Gumbeng* di Istana Negara Jakarta memunculkan kesan bahwa seni tradisional hanya pantas tampil di ruang-ruang formal yang penuh dengan simbol negara. Dengan demikian mempunyai fungsi yang berbeda, untuk itu perlu penelaahan dan penelitian lebih mendalam. Seni seperti *Rinding Gumbeng* memiliki akar yang sangat dalam di masyarakat, dan keindahannya terletak pada kesederhanaan dan keterhubungannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Beji Ngawen Gunungkidul khususnya. Apakah dengan tampil di ruang kenegaraan, seni ini tetap akan menjadi sarana untuk merayakan budaya rakyat, atau justru menjadi panggung yang hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu.

Keunikan alam dan kekhasan budaya senantiasa menjadi modal yang kuat suatu daerah sebagai daya tarik para wisatawan. Seperti kebudayaan Gunungkidul yang beraneka ragam tentu sangat menguntungkan, karena kebudayaan yang ada di Gunungkidul dapat menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke daerah tersebut. Pada kondisi tersebut, maka dapat memberikan sumbangan bagi devisa negara minimal daerah yang dikunjungi (UGM, 1996). Hal ini termasuk tujuan Istana mengundang grup *Rinding Gumbeng* untuk tampil di Istana Negara pada peringatan 17 Agustus 2022 RI ke-77 guna mewujudkan pengenalan budaya seni dikanca nasional maupun internasional yang diharapkan wisatawan domestik maupun mancanegara. Oleh karena itu, panggung pementasan *Rinding Gumbeng* diletakkan pertunjukannya di jalur lalu lintas utama para tamu undangan VVIP Istana Negara yang akan menuju panggung peringatan sebagai ruang upacara Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-77. Peletakan pertunjukan *Rinding Gumbeng* di tempat tersebut, diharapkan semua tamu undangan mengenal kesenian Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta.

*Rinding Gumbeng*, yang dipertunjukan di Istana Negara pada tanggal 17 Agustus 2022, merupakan salah satu kesenian yang ada di Yogyakarta yang berasal dari desa Beji Ngawen Gunungkidul. Menarik bahwa pertunjukan *Rinding Gumbeng* di Istana Negara Jakarta bukan sekedar pertunjukan musik, melainkan sebuah narasi budaya yang hidup. *Rinding* sebagai alat musik berbahan bambu yang dimainkan dengan cara ditempelkan di bibir, sementara instrumen *Gumbeng* yang dipukul seperti kentongan, merupakan narasi budaya material yang melambangkan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam. Kesenian ini menjadi bagian integral

dari kehidupan masyarakat agraris Gunungkidul, di daerah ini berfungsi sebagai media penghubung untuk mempererat hubungan sosial, menyampaikan pesan-pesan nilai kebersamaan, dan menggambarkan semangat gotong royong.

Keberadaan pertunjukan *Rinding Gumbeng* di Istana Negara Jakarta, konteks ini memberi peluang dan tawaran yang menarik secara keilmuan di bidang etnomusikologi untuk mengeksplorasi musik tradisional yang berinteraksi dengan kekuatan politik, sosial, dan budaya dalam masyarakat modern. Diketahui bahwa Etnomusikologi tidak hanya mempelajari musik sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai praktik budaya yang hidup dan terus beradaptasi dengan konteks sosial. Karena itu keberadaan pementasan *Rinding Gumbeng* dari Gunungkidul ke Istana Negara Jakarta menimbulkan pertanyaan kritis. Sebagai orang yang berkecimpun di bidang etnomusikologi, penulis melihat secara kritis bahwa seni tradisional sering terjebak dalam dilema antara pelestarian dan komodifikasi. Di satu sisi, pementasan *Rinding Gumbeng* di Istana Negara Jakarta dapat dilihat sebagai upaya untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa kesenian ini hanya menjadi hiburan seremonial yang kehilangan nilai-nilai luhurnya.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk perkembangan garap lagu dan ruang *Rinding Gumbeng*, Sepanjang pengetahuan penulis yang berdasar data, sampai saat ini belum ada penelitian yang secara khusus membahas *Rinding Gumbeng* dalam konteks pementasannya di Istana Negara Jakarta. Padahal, momen ini merupakan contoh nyata bagaimana seni tradisional dapat mengalami transformasi makna dan fungsi ketika dipindahkan ke ruang yang lebih formal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah akademis tersebut dengan menganalisis perubahan garap lagu dan transformasi *Rinding Gumbeng* dalam acara HUT RI ke-77 di Istana Negara Jakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana perubahan garap lagu yang disajikan *Rinding Gumbeng* dalam acara HUT RI ke -77 ?
2. Bagaimana musik tradisional *Rinding Gumbeng* dipertahankan esensinya ketika melakukan transformasi di ruang yang lebih formal?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Mengetahui garap lagu *Rinding Gumbeng* yang dibawakan ketika pentas dalam acara HUT RI ke-77 di Istana Negara Jakarta.
2. Mengetahui perpindahan ruang *Rinding Gumbeng* dari masyarakat ke ruang yang lebih formal, baik dalam konteks nasional maupun internasional.

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, terdapat hasil berbagai macam manfaat yang diperoleh. Yakni :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang kesenian *Rinding Gumbeng* Dusun Duren, Kalurahan Beji, Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul.
2. Menambah literasi tentang kesenian *Rinding Gumbeng* dalam acara HUT RI ke-77 dalam bentuk karya tulis.
3. Dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

#### D. Tinjauan Pustaka

Erwin Rizki, “Sholawat Badar *Rinding Gumbeng* di Dusun Duren Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta” Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Seni Budaya Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2021. Skripsi ini mengulas bagaimana *Rinding Gumbeng* mengalami akulturasi budaya melalui penggabungan unsur-unsur seni Islam, seperti Sholawat Badar, ke dalam pertunjukannya. Perubahan ini mencerminkan adaptasi kesenian tradisional terhadap modernitas dan pengaruh agama di masyarakat Gunungkidul. Penelitian ini mencatat bagaimana *Rinding Gumbeng* dulunya terkait erat dengan kepercayaan agraris lokal seperti Dewi Sri dan kini beralih ke konteks budaya modern sebagai seni pertunjukan yang lebih sekuler. Membantu memahami bagaimana seni tradisional dapat menjadi media akulturasi dan simbol identitas budaya.

Penelitian Fitri Nugroho (1992) dalam skripsi berjudul “*Rinding di Duren Beji Ngawen Gunungkidul: Suatu Tinjauan Etnomusikologis*” mengungkap dua aspek penting alat musik tradisional ini. Pertama, kajian mengungkap peran *rinding* sebagai media ritual panen padi dalam masyarakat setempat. Kedua, penelitian ini melakukan analisis organologis mendetail terhadap instrumen tersebut. Perlu dicatat bahwa pada masa penelitian Nugroho, *rinding* masih dimainkan secara mandiri sebelum kemudian berkembang menjadi gabungan dengan *Gumbeng* seperti bentuknya saat ini. Temuan penelitian ini memberikan landasan berharga bagi penulisan naskah ini, khususnya mengenai: (1) sejarah awal dan fungsi sosial *rinding* hingga tahun 1992, serta (2) aspek teknis pembuatan instrumen tersebut.

Meda Astha Kressanda, “Ornamentasi dan Teknik Nyanyian pada Ritual *Rinding Gumbeng* di Duren Ngawen Gunungkidul” Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. Studi tersebut mengulas mengenai ornamentasi musik dan metode bernyanyi yang diaplikasikan dalam upacara panen padi. Studi tersebut menggunakan pendekatan etnomusikologis, baik dari perspektif emik (pendekatan budaya lokal) maupun etik (analisis ilmiah). Penelitian menemukan bahwa *Rinding Gumbeng* menggunakan teknik seperti *luk*, *gregel*, *cengkok*, dan *senggakan*, namun para pelaku seni sering tidak menyadari teknik yang mereka lakukan. Penelitian ini penting untuk memahami teknik musik tradisional sebagai bagian dari tradisi agraris lokal.

Regina Natasha Brigitha, “*Rinding Gumbeng* Art in 1970-1990 in Beji Village Gunungkidul” Jurnal *Penelitian Musik Volume 2 Nomor 1*, 2021. Studi tersebut mengkaji mengenai musik instrumental yang terbuat dari bambu dengan tujuan untuk menambah wawasan pada pendidikan musik mengenai latar belakang setempat musik tradisional melalui pendekatan kualitatif. Lebih lanjut artikel tersebut membahas tentang musik instrumental dari bambu yang ada di Beji Gunungkidul yang terkait dengan objek studi ini, yakni *Rinding*. Penulisan ini sangat berguna untuk memahami perkembangan sejarah setempat, yang memotivasi peneliti untuk mengupas lebih dalam.

Vivi Ervina Dewi, “Transformasi Musik Tradisional *Rinding Gumbeng* Perspektif Postkolonial” dalam Jurnal *Virtuoso (Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik)*, Vol. 2 No.2, November 2019. Penelitian ini menjelaskan transformasi fungsi *Rinding Gumbeng* dari musik ritual agraris menjadi media hiburan,

pendidikan, dan promosi pariwisata. Alat musik yang semula sederhana juga berkembang menjadi lebih kompleks dengan tambahan alat bambu lain seperti *bass* dan *kecrek*. Kajian ini memaparkan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di Ngawen, Gunungkidul, termasuk bagaimana *Rinding Gumbeng* menjadi bagian integral dari ritual dan aktivitas kolektif mereka. Perubahan gaya hidup dan modernisasi turut mempengaruhi peran seni ini. Penelitian ini menunjukkan bagaimana musik tradisional mengalami perubahan fungsi akibat modernisasi dan kebutuhan masyarakat.

Berangkat dari kelima penelitian terdahulu yang terkait dengan *Rinding Gumbeng* tersebut belum ada yang menyentuh transformasi grup *Rinding Gumbeng* dapat sampai pentas di Istana Negara dalam acara HUT RI ke-77 tahun 2022. Selain itu tidak ada yang membahas kajian secara tekstual, bentuk pertunjukan dan jenis lagu yang disajikan. Berangkat dari hal tersebut, sudut pandang kajian dalam penelitian ini dapat dikatakan original.

#### **E. Landasan Teori**

Kaplan dan Manners berpendapat teori merupakan pengetahuan yang disusun dengan cara tertentu yang meletakkan fakta di bawah kaidah umum. Oleh karena itu, pengetahuan teoritis tidak hanya lebih sederhana untuk dimengerti dan disampaikan jika dibandingkan dengan pengetahuan yang diatur dengan cara lain, tetapi juga memiliki potensi pengembangan yang tidak dimiliki hanya dengan pengumpulan fakta-fakta biasa (Kaplan & Manners, 2002).

Untuk menganalisis perubahan garap lagu yang disajikan *Rinding Gumbeng* dalam pementasan HUT RI ke-77, teori “Garap Musik Tradisional” oleh Rahayu Supanggah (2009) yang berbunyi sebagai berikut.

“Garap adalah proses kreatif yang dilakukan oleh para pemain musik tradisional (pengrawit), baik sendiri maupun berkelompok, saat mereka menyajikan lagu atau komposisi karawitan. Melalui proses ini, para pengrawit berusaha menghasilkan suara dan bunyi dengan kualitas tertentu untuk mencapai tujuan artistik yang diinginkan dalam sebuah pertunjukan musik.” (Supanggah, 2009).

Garap merujuk pada proses pengolahan, penyusunan, dan penyajian musik tradisional, yang meliputi elemen-elemen seperti struktur, ritme, melodi, dan dinamika. Struktur musik: Bagaimana komposisi lagu diatur, termasuk bagian pembuka, inti, dan penutup. Ritme dan pola waktu: Perubahan pola ritme yang mungkin terjadi untuk menyesuaikan dengan konteks pementasan yang lebih formal. Melodi dan harmoni: Adaptasi melodi tradisional agar sesuai dengan selera audiens yang lebih luas. Dinamika dan ekspresi: Perubahan dalam volume, tempo, dan ekspresi musik untuk menciptakan efek dramatis yang sesuai dengan suasana kenegaraan. Ini akan digunakan untuk membandingkan garap lagu dalam pementasan tradisional di masyarakat Gunungkidul dengan pementasan di Istana Negara Jakarta. Perubahan garap lagu ini tidak mengorbankan keaslian musik tradisional, justru memperkaya ekspresi budaya dengan cara baru. Untuk memperkuat pendapat tersebut musisi *Rinding Gumbeng* maupun Gamelan Jawa harus mematut, mengolah, atau memproses lagu instrumennya dengan jalan mengkoordinasikan kedalaman lagu dengan watak instrumennya masing-masing (Sumarsam, 2002).

Transformasi kebudayaan etnis dalam budaya negara kebangsaan menghadapi tantangan dalam menciptakan suasana yang sehat dan mendukung, serta menguntungkan agar tercipta interaksi budaya yang mengandung nilai-nilai daerah dan nilai-nilai nasional. Nilai-nilai kebangsaan merupakan kumpulan nilai kontemporer yang ditetapkan berdasarkan persyaratan minimal untuk membangun kerangka negara atau kebangsaan itu sendiri (Kayam, 1981).

Menganalisis perubahan yang merupakan rumusan masalah kedua akan digunakan teori transformasi menurut Umar Kayam. Umar Kayam dalam artikel "Pembebasan Budaya – budaya Kita" menjelaskan tentang transformasi sebagai berikut.

"Proses perubahan budaya yang kita alami berjalan melalui dua arah yang saling terhubung. Pertama, terjadi pergeseran dari beragam budaya kesukuan menuju satu budaya nasional. Kedua, berlangsung perpindahan dari pola budaya pertanian yang bersifat konvensional ke arah budaya industrial yang lebih modern. Jalur pertama merupakan hasil dari kesepakatan bersama untuk menyatu dalam sebuah negara berbentuk republik kesatuan. Sementara jalur kedua terjadi sebagai dampak dari tekad untuk bertransformasi dari sistem ekonomi berbasis pertanian tradisional menjadi sistem yang berorientasi pada industri dan aktivitas perdagangan." (Kayam, 1981).

Apakah transformasi sebagai pelestarian atau komodifikasi budaya. Untuk menjawab pertanyaan apakah transformasi *Rinding Gumbeng* merupakan bentuk pelestarian atau komodifikasi budaya, teori "*Commodification of Culture*" oleh George Yúdice (2003) dan konsep "*Cultural Preservation*" oleh UNESCO (2003) menjadi landasan. Komodifikasi: Proses di mana budaya diubah menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan, seringkali dengan mengorbankan nilai-nilai

aslinya. Efek komodifikasi: Hilangnya makna budaya asli, eksploitasi sumber daya budaya, dan dominasi pasar atas nilai-nilai budaya.

Konsep *Cultural Preservation* (UNESCO, 2003) Pelestarian: Upaya untuk menjaga dan mempromosikan budaya tradisional agar tetap hidup dan relevan. Partisipasi komunitas: Pelestarian budaya harus melibatkan komunitas sebagai pemegang utama warisan budaya. Teori ini akan digunakan untuk membantu mengevaluasi apakah pementasan di Istana Negara merupakan upaya pelestarian budaya atau sekadar komodifikasi yang memanfaatkan budaya tradisional untuk kepentingan politik atau ekonomi.

#### **F. Metode Penelitian**

Pemilihan metode bergantung pada pandangan teori dan anggapan dasar yang diaplikasikan, terutama yang mendasari sasaran penelitian tersebut. Etnomuskologi bertujuan untuk menggunakan saintifik sejauh dalam digunakan di dalam disiplin ilmu yang meneliti tingkah laku manusia dan hasilnya. Etnomuskologi merupakan disiplin lapangan dan disiplin laboratorium, selain itu etnomuskologi pada dasarnya mempelajari tentang budaya-budaya non barat dan khususnya masyarakat non literasi. Sementara teknik lapangan seharusnya berbeda untuk tiap masyarakat atau lebih luasnya diantara masyarakat-masyarakat literasi dan non literasi karena metode lapangan pada dasarnya mempunyai struktur yang sama untuk masyarakat manapun (Supanggah, 1995).

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Menurut (J, 2016) metode kualitatif bertujuan untuk mendalami pemahaman mengenai suatu gejala, fakta, atau realitas. Fakta, realitas, masalah, dan peristiwa hanya dapat dimengerti

jika peneliti mengeksplorasi dengan detail dan tidak berhenti pada pandangan superfisial. Mendalami di balik fenomena, dalam penelitian ini secara khusus berfokus pada fenomena kesenian. Temuan dari studi disajikan, dijelaskan secara deskriptif.

## 1. Pendekatan

Objek yang diteliti pada studi ini adalah musik dalam kebudayaan masyarakat Duren Beji, Ngawen Gunungkidul, sehingga pendekatan etnomusikologi merupakan metode yang ideal untuk digunakan. Etnomusikologi yang dimaksud adalah studi mengenai musik dalam konteks budaya (Merriam, 1964). Dalam praktiknya, etnomusikologi menjalankan tiga tingkatan aktivitas, yakni observasi langsung di lapangan, analisis terhadap data yang diperoleh, serta penyusunan karya ilmiah atau pengembangan konsep baru yang dapat diaplikasikan pada berbagai permasalahan lainnya. (Merriam, 1964).

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Studi Pustaka

Literatur yang digunakan berbentuk buku artikel ilmiah, serta hasil penelitian lain yang telah dilakukan dapat dijadikan sumber pustaka. Dengan mengunjungi perpustakaan, yaitu perpustakaan Daerah Kabupaten Gunungkidul dan perpustakaan Dinas Kebudayaan Gunungkidul. Selain itu, terdapat juga jurnal, skripsi, dan tesis yang diperoleh melalui internet.

### b. Observasi

Observasi lapangan dilakukan agar peneliti dapat memahami secara menyeluruh berbagai elemen lingkungan sosial, kondisi fisik, serta keadaan alam

dari objek yang menjadi fokus penelitian. (Kaelan, 2012). Observasi lapangan dilakukan pada tanggal 8 sampai 20 Desember 2024 di Duren Beji, Ngawen Gunungkidul. Observasi dimulai dari sejarah perjalanan hingga pentas di Istana Negara Jakarta HUT RI ke-77. Segala bentuk fenomena yang ada di lokasi dicatat dan didokumentasikan menggunakan alat pendukung. Untuk memperkuat data yang didapat, kroscek data dilakukan tanggal 23 Februari 2025, dan 24 Februari 2025 yang secara kebetulan ada pementasan, menerima kunjungan dari UGM. Sekaligus pada tanggal tersebut peneliti didaulat memainkan kendang. Dengan demikian dikategorikan observasi partisipasi.

c. Wawancara

Dengan tujuan memperoleh informasi satu sama lain dengan cara tanya jawab agar diperoleh suatu makna pada topik pembicaraan tersebut (Kaelan, 2012). Teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini. Wawancara terstruktur dilakukan dengan bertemu dan bertanya secara langsung pada ketua panitia kesenian dan pihak *Kundha Kabudayan* Kabupaten Gunungkidul, namun pertanyaan sudah tertata dan disiapkan. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur dilakukan secara langsung dengan bertanya pada para musisi. Walaupun demikian ketika penulis bertandang ke Sanggar Ngluri Seni, apa yang direncanakan tidak sesuai. Karena wawancara yang terjadi justru dengan rasa kekeluargaan.

a. Analisis Data

Informasi yang didapat dari observasi di lapangan dikelompokkan berdasarkan inti permasalahan. Selanjutnya, informasi-informasi tersebut dianalisis

menggunakan berbagai teori, sehingga pertanyaan dapat terjawab dengan akurat dan teruji. Informasi yang diperoleh dikategorikan ke dalam bab dan sub bab sesuai dengan tema permasalahannya. Peneliti kualitatif memulai dengan mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum. Karena kemajuan penelitian yang berkembang, terkadang mengubah definisi sebelumnya (Branen, 2005).

b. Dokumentasi

Sebuah penelitian melibatkan pengambilan data dalam bentuk gambar, suara, dan kombinasi keduanya. Pada penelitian ini, dokumentasi diambil pada saat proses latihan dan pertunjukan yang berlangsung di Istana Negara Jakarta berlangsung. Selain itu, dokumentasi juga diambil selama observasi lapangan dan saat wawancara dengan narasumber. Pengambilan dokumentasi menggunakan *handphone* Iphone 15.

**G. Sistematika Penulisan**

BAB I : Bagian ini akan membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Memuat mengenai informasi umum tentang masyarakat Duren Beji Ngawen selaku pemilik *Rinding Gumbeng* yang terdiri dari beberapa sub bab pembahasan, yaitu gambaran umum masyarakat Duren Beji, Ngawen, Gunungkidul, meliputi kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan pekerjaan petani dan pembahasan awal mula dan keberadaan *Rinding Gumbeng*.

BAB III: Berisi tentang perpindahan ruang yang lebih formal dan bentuk penyajian *Rinding Gumbeng* dalam acara HUT RI ke-77 di Istana Negara Jakarta. Terdapat sub bab yang menjadi pembahasan yaitu *Rinding Gumbeng* di ruang kenegaraan. Isinya meliputi aspek musikal, terdiri dari analisis instrumen, dan analisis lagu yang disajikan. Membahas tentang aspek non musikal yang meliputi analisis waktu dan tempat, kostum.

BAB IV: Berisi penutup, kesimpulan dan saran.

